



Analisis Wacana Media Massa dalam Berita Kompas.com “Fasilitas Olah Sampah di 6 Provinsi” Menurut Dr. Aris Badara, M.,Hum

Sarma Panggabean¹, Nadia Naibaho², Sintia Purba³, Wina Ayusari Tambun⁴, Anita Septiani Haloho⁵

¹⁻⁵Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Alamat: Jl.Sutomo No.4A Medan

Korespondensi penulis: sarmapanggabean@uhn.ac.id

Abstract. This study examines media discourse analysis of a Kompas.com news article entitled “Fasilitas Olah Sampah Jadi Listrik Bakal Dibangun di 6 Provinsi” using Aris Badara’s discourse analysis framework. The research is grounded in the significance of the media’s role in shaping public opinion regarding government policies on waste management and renewable energy in Indonesia. The purpose of this research is to reveal the form of discourse, linguistic strategies, and ideological meanings constructed by the media in reporting the development of PSEL. This study employs a qualitative method with documentation techniques as the data source, and the analysis is carried out through two stages: (1) textual analysis to examine language structure, cohesion, coherence, and diction choices in the text; and (2) contextual analysis to identify media interests, actor representation, and issue framing. The findings indicate that the media frames the government’s policy positively through persuasive and technical diction, while presenting the government as the sole source of information, thus creating a dominant discourse that supports policy legitimacy. There are no critical perspectives from the public or independent parties. The implication of these findings highlights the need for critical literacy in environmental reporting so that the public can better understand news content more objectively and comprehensively.

Keywords: discourse analysis, mass media, WtE facilities, renewable energy

Abstrak. Penelitian ini membahas analisis wacana media massa terhadap berita Kompas.com berjudul “Fasilitas Olah Sampah Jadi Listrik Bakal Dibangun di 6 Provinsi” dengan menggunakan kerangka analisis wacana menurut Aris Badara. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya peran media dalam membentuk opini publik mengenai kebijakan pengelolaan sampah dan energi terbarukan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk wacana, strategi kebahasaan, serta makna ideologis yang dibangun media dalam memberitakan pembangunan PSEL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai sumber data, dan analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) analisis tekstual untuk menelaah struktur bahasa, kohesi, koherensi, dan pilihan diksi dalam teks; dan (2) analisis kontekstual untuk mengidentifikasi kepentingan media, representasi aktor, serta pembingkaihan isu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membingkai kebijakan pemerintah secara positif melalui diksi persuasif dan teknis, serta hanya menghadirkan pemerintah sebagai sumber utama sehingga membentuk wacana yang dominan dan mendukung legitimasi kebijakan. Tidak ada pandangan kritis dari publik atau pihak independen. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya literasi kritis terhadap pemberitaan lingkungan agar masyarakat dapat memahami isi berita secara lebih objektif dan menyeluruh.

Kata kunci: Analisis Wacana, Media Massa, PSEL, Energi Terbarukan

1. LATAR BELAKANG

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan besar karena terus meningkatnya volume sampah, khususnya di wilayah perkotaan. Pemerintah kemudian menawarkan solusi berupa fasilitas pengolahan sampah menjadi listrik sebagai bagian dari upaya mewujudkan energi terbarukan dan mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Informasi mengenai kebijakan tersebut banyak diberitakan media massa, termasuk pada berita Kompas.com berjudul “Fasilitas Olah Sampah Jadi Listrik Bakal Dibangun di 6 Provinsi”. Media massa memiliki peran penting bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta cara membingkai suatu isu. Karena itu, kajian terhadap teks media diperlukan agar masyarakat tidak hanya menerima informasi secara apa adanya, tetapi juga memahami makna dan ideologi yang terbangun di balik teks berita.

Analisis wacana merupakan pendekatan yang dapat mengungkap bagaimana realitas dibentuk melalui bahasa media. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti wacana media terkait isu politik, ekonomi, atau kesehatan, sedangkan wacana terkait kebijakan lingkungan dan energi terbarukan masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada media daring di Indonesia. Di sisi lain, isu pengelolaan sampah dan energi bersih berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sehingga membutuhkan pemahaman kritis mengenai bagaimana media menyajikan dan mengonstruksikan urgensinya. Kerangka analisis wacana dari Dr. Aris Badara, M.Hum. memberikan metode yang komprehensif untuk menelaah unsur bahasa, konteks sosial, serta kepentingan ideologis yang mungkin terselubung dalam teks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada wacana pemberitaan fasilitas pengolahan sampah menjadi listrik di Indonesia dengan menggunakan analisis wacana menurut Aris Badara pada teks berita Kompas.com, yang sejauh ini masih jarang dijadikan objek kajian. Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media mengarahkan pemahaman publik mengenai solusi lingkungan yang digagas pemerintah apakah lebih menonjolkan keberhasilan, mengabaikan potensi masalah, atau justru menyajikan informasi secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk wacana, strategi kebahasaan, dan makna ideologis yang terkandung dalam pemberitaan Kompas.com mengenai rencana pembangunan fasilitas olah sampah menjadi listrik di enam provinsi menurut kerangka analisis wacana Aris Badara. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi massa dan literasi kritis masyarakat dalam memahami isu lingkungan yang diberitakan media.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis wacana merupakan bidang kajian linguistik yang meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Menurut Badara (2012), analisis wacana tidak hanya menelaah teks sebagai rangkaian struktur kebahasaan, tetapi juga hubungan antara bahasa dengan praktik sosial yang mengandung makna, ideologi, dan kekuasaan. Dengan demikian, wacana yang muncul dalam media massa dapat dilihat sebagai bentuk konstruksi realitas yang sengaja dibangun melalui pilihan bahasa dan cara penyajian informasi.

Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membungkai peristiwa sehingga khalayak memahami isu sesuai sudut pandang tertentu yang dihadirkan media. Hal ini juga ditegaskan McQuail (2011) bahwa media adalah institusi sosial yang membawa nilai serta kepentingan tertentu dalam setiap pemberitaan. Oleh karena itu, teks berita selalu memuat pesan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan ideologis.

Kerangka analisis wacana yang dikembangkan oleh Badara (2012) berfokus pada tiga aspek utama, yaitu struktur bahasa dalam teks, konteks situasi sosial, dan tujuan komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana bahasa bekerja dalam membangun citra dan kesan tertentu terhadap suatu kebijakan atau peristiwa. Dalam konteks pemberitaan isu lingkungan seperti fasilitas pengolahan sampah menjadi listrik, analisis ini membantu melihat apakah media menonjolkan narasi keberhasilan pemerintah, menutupi persoalan yang masih ada, atau justru menghadirkan pemberitaan secara kritis dan seimbang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media cenderung memiliki kecenderungan tertentu saat membahas isu lingkungan. Misalnya, penelitian oleh Nurjanah (2019) menemukan bahwa pemberitaan terkait penanganan sampah di kota besar lebih banyak menonjolkan kebijakan pemerintah daripada partisipasi masyarakat. Penelitian lain oleh Setyawan (2021) memperlihatkan bahwa wacana media mengenai energi terbarukan sering dibingkai sebagai solusi ideal tanpa mengungkap tantangan implementasi. Sementara itu, riset mengenai pemberitaan fasilitas olah sampah menjadi energi di Indonesia masih sangat terbatas, terutama yang dianalisis melalui perspektif analisis wacana menurut Badara.

Dari kondisi tersebut tampak adanya celah penelitian (gap analysis), yaitu kurangnya kajian wacana pada teks media daring terkait kebijakan pembangunan fasilitas pengolahan sampah menjadi listrik. Padahal isu ini berkaitan langsung dengan masalah lingkungan yang semakin mendesak serta transisi energi bersih yang tengah digalakkan pemerintah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemberitaan Kompas.com menggunakan kerangka analisis wacana Badara (2012) guna mengungkap struktur teks, strategi kebahasaan, serta makna ideologis yang berpotensi memengaruhi persepsi publik mengenai kebijakan tersebut.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang tepat untuk membaca bagaimana media massa mengonstruksi realitas sosial, khususnya dalam isu lingkungan dan energi terbarukan di Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi kritis masyarakat dalam memahami informasi media.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks pemberitaan secara mendalam, bukan mengukur fenomena secara angka. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana menurut Badara (2012) yang memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang sarat makna dan ideologi. Data penelitian berupa teks berita Kompas.com yang berjudul “Fasilitas Olah Sampah Jadi Listrik Bakal Dibangun di 6 Provinsi”, diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, menyalin, dan mencatat unsur-unsur linguistik serta konteks pemberitaan yang relevan. Analisis dilakukan secara interaktif melalui dua tahap, yaitu analisis tekstual untuk menelaah struktur bahasa, kohesi, koherensi, serta pilihan diksi dalam teks, dan analisis kontekstual untuk menafsirkan kepentingan media, representasi kebijakan pemerintah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan teori wacana media serta penelitian terdahulu. Dengan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap konstruksi realitas yang dibangun media mengenai isu fasilitas olah sampah menjadi listrik serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Badara (2012), Analisis dilakukan secara interaktif melalui dua tahap, yaitu analisis tekstual untuk menelaah struktur bahasa, kohesi, koherensi, serta pilihan diksi dalam

teks, dan analisis kontekstual untuk menafsirkan kepentingan media, representasi kebijakan pemerintah.

1. Analisis Tekstual

Aspek yang Dianalisis	Kutipan dari Teks Berita
Struktur Bahasa	“pemerintah bakal membangun instalasi pengolah sampah menjadi energi listrik (PSEL) di tujuh wilayah aglomerasi di enam provinsi.”
Struktur Alur Informasi	Daftar wilayah: “Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul; Denpasar, Kabupaten Badung; Kota Bogor...”
Kohesi Leksikal (Repetisi Istilah)	Pengulangan kata “PSEL”, “sampah”, “energi terbarukan”
Koherensi Tematis	Topik tetap tentang pembangunan PSEL dari awal hingga akhir
Diksi Persuasif	“solusi konkret”, “bermanfaat bagi masyarakat”, “energi terbarukan”
Diksi Teknis	“kriteria lahan”, “kesiapan administratif”, “verifikasi lapangan”, “kapasitas besar”
Gaya Bahasa (Metafora)	“mengubah beban lingkungan menjadi sumber energi terbarukan”
Otoritas Narasumber	“ujar Hanif”, “imbuh dia”, “papar Hanif”

Pembahasan:

“pemerintah bakal membangun instalasi pengolah sampah menjadi energi listrik (PSEL) di tujuh wilayah aglomerasi di enam provinsi.”

Analisis : Kalimat “pemerintah bakal membangun instalasi pengolah sampah menjadi energi listrik (PSEL) di tujuh wilayah aglomerasi di enam provinsi” memiliki struktur bahasa yang lengkap dan efektif karena mencakup subjek “pemerintah”, predikat verbal futuratif “bakal membangun”, serta objek berupa frasa nomina kompleks “instalasi pengolah sampah menjadi energi listrik (PSEL)”. Informasi kemudian diperjelas dengan keterangan tempat “di tujuh wilayah aglomerasi di enam provinsi” yang memperluas makna secara spesifik dan terstruktur. Struktur ini menunjukkan penyampaian berita yang lugas, informatif, serta mudah dipahami, meskipun objek kalimat cukup panjang karena memuat istilah teknis.

Daftar wilayah: “Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul; Denpasar, Kabupaten Badung; Kota Bogor...”

Analisi: Daftar wilayah seperti “Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul; Denpasar, Kabupaten Badung; Kota Bogor...” menunjukkan pola alur informasi yang bersifat enumeratif, yaitu memaparkan data secara berurutan dan berkelompok. Tanda titik koma digunakan untuk mengelompokkan wilayah berdasarkan aglomerasi kota–kabupaten sehingga pembaca dapat memahami bahwa pembangunan PSEL dilakukan secara regional, bukan per kota secara terpisah. Struktur pemaparan ini membuat informasi yang banyak tetap terorganisasi, menjaga keterpaduan antardata, serta mempertegas skala proyek yang luas. Dengan demikian, alur informasi berjalan runut, sistematis, dan tetap fokus pada tujuan utama pemberitaan, yaitu menunjukkan sebaran wilayah pelaksanaan program PSEL.

Pengulangan kata “PSEL”, “sampah”, “energi terbarukan”

Analisis : Pengulangan istilah “PSEL”, “sampah”, dan “energi terbarukan” berfungsi sebagai kohesi leksikal yang menjaga konsistensi topik dalam teks. Repetisi ini menegaskan fokus narasi bahwa proyek PSEL merupakan solusi pengolahan sampah menuju energi bersih, sehingga gagasan utama tetap terhubung dari awal hingga akhir berita. Selain memperkuat pemahaman pembaca, pengulangan tersebut juga membangun penekanan bahwa isu yang dibahas penting dan menjadi perhatian pemerintah maupun media.

Topik tetap tentang pembangunan PSEL dari awal hingga akhir

Analisis : Koherensi tematis terjaga karena seluruh bagian teks tetap membahas pembangunan PSEL sebagai isu utama. Informasi yang ditambahkan—seperti lokasi proyek, proses verifikasi, hingga alasan pemilihan wilayah—masih saling berkaitan dengan tema tersebut dan tidak keluar dari fokus pemberitaan. Dengan demikian, alur ide terasa runut, konsisten, dan mudah diikuti pembaca karena topik yang sama terus dipertahankan hingga akhir berita.

“solusi konkret”, “bermanfaat bagi masyarakat”, “energi terbarukan”

Analisis : Penggunaan dixi persuasif seperti “solusi konkret”, “bermanfaat bagi masyarakat”, dan “energi terbarukan” bertujuan membangun citra positif terhadap kebijakan PSEL. Kata dan frasa tersebut memberikan penekanan pada manfaat proyek bagi publik dan lingkungan, sehingga pembaca terdorong untuk melihat pembangunan PSEL sebagai langkah yang tepat, berguna, dan perlu didukung.

“kriteria lahan”, “kesiapan administratif”, “verifikasi lapangan”, “kapasitas besar”

Analisis : Penggunaan diksi teknis seperti “kriteria lahan”, “kesiapan administratif”, “verifikasi lapangan”, dan “kapasitas besar” menunjukkan bahwa berita ini disusun dengan bahasa yang khas dunia kebijakan dan infrastruktur. Istilah-istilah tersebut memberikan kesan profesional dan terukur, sehingga pembaca melihat pembangunan PSEL sebagai program yang serius, melalui prosedur resmi, serta didukung pertimbangan teknis yang kuat.

“mengubah beban lingkungan menjadi sumber energi terbarukan”

Analisis : Frasa “mengubah beban lingkungan menjadi sumber energi terbarukan” mengandung gaya bahasa metafora karena menghadirkan perbandingan tidak langsung antara sampah sebagai “beban” dan hasil pengolahannya sebagai “sumber energi”. Kalimat tersebut menyamarkan persoalan sampah yang biasanya dianggap merugikan menjadi potensi positif yang bernilai. Dengan metafora ini, media membangun citra bahwa teknologi PSEL mampu melakukan transformasi besar: dari masalah lingkungan menjadi manfaat bagi masyarakat. Pilihan gaya bahasa tersebut memperkuat pesan persuasif bahwa kebijakan pemerintah bukan hanya solusi teknis, tetapi juga langkah inovatif yang mengubah cara pandang publik terhadap sampah.

“ujar Hanif”, “imbuh dia”, “papar Hanif”

Analisis : Penggunaan frasa seperti “ujar Hanif”, “imbuh dia”, dan “papar Hanif” menunjukkan bahwa teks berita menempatkan Menteri Lingkungan Hidup sebagai narasumber utama yang memiliki otoritas dalam penyampaian informasi. Penyebutan nama dan jabatan secara berulang menguatkan legitimasi pernyataan yang disampaikan, sehingga kebijakan pembangunan PSEL tampak resmi, kredibel, dan dapat dipercaya. Selain itu, variasi verba pelapor seperti *ujar*, *imbuh*, dan *papar* tidak hanya menjaga kevariasian gaya bahasa, tetapi juga menegaskan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar berasal dari sumber berwenang, sehingga pembaca terdorong untuk menerima narasi pemerintah tanpa keraguan.

2. Analisis Kontekstual

Aspek yang Dianalisis	Data / Kutipan dari Teks
Frame / Pembingkaian Realitas	“Pembangunan fasilitas PSEL adalah solusi konkret...”
Ideologi dalam Wacana	“menghasilkan listrik bersih”, “energi terbarukan”, “mereduksi volume sampah”

Agenda Setting (Fokus Media)	Penekanan daftar wilayah yang luas + urgensi percepatan
Representasi Pemerintah	Pemerintah sebagai satu-satunya narasumber
Representasi Publik	Tidak ada kutipan dari warga/LSM/pakar
Kepentingan Media	Narasi tunggal tanpa kritik atau potensi masalah
Hubungan Kekuasaan	Negara → dominan
Strategi Legitimasi	“secara resmi... hasil verifikasi lapangan... tindak lanjut rakor tingkat menteri”

Pembahasan :

“Pembangunan fasilitas PSEL adalah solusi konkret...”

Analisis : Pernyataan “Pembangunan fasilitas PSEL adalah solusi konkret...” menunjukkan adanya pembingkaian realitas (framing) yang dilakukan media dengan menempatkan kebijakan pemerintah dalam bingkai positif. Kalimat tersebut langsung memberi penilaian bahwa PSEL merupakan “solusi konkret”, bukan sekadar rencana, sehingga realitas masalah sampah direpresentasikan sebagai sesuatu yang akan teratasi melalui program ini. Dengan framing tersebut, berita tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membangun persepsi publik bahwa pemerintah telah menemukan langkah tepat dan efektif. Akibatnya, wacana yang terbentuk adalah dukungan terhadap kebijakan PSEL, serta kepercayaan bahwa program ini akan memberi dampak nyata bagi lingkungan dan masyarakat.

“menghasilkan listrik bersih”, “energi terbarukan”, “mereduksi volume sampah”

Analisis : Ungkapan seperti “menghasilkan listrik bersih”, “energi terbarukan”, dan “mereduksi volume sampah” memperlihatkan ideologi pembangunan yang berorientasi pada teknologi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Pilihan daksi tersebut menonjolkan nilai-nilai kemajuan, efisiensi, serta kepedulian terhadap krisis sampah dan energi. Dengan menekankan manfaat ekologis, wacana berita ini menghadirkan pemerintah sebagai aktor yang visioner dan pro-lingkungan. Ideologi yang dibangun bukan hanya soal pengelolaan sampah, tetapi juga narasi transformasi menuju masa depan yang modern dan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa media ikut memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah dengan mengarahkan pembaca untuk melihat PSEL sebagai simbol inovasi dan solusi strategis bagi permasalahan perkotaan.

Penekanan daftar wilayah yang luas + urgensi percepatan

Analisis: Penekanan pada daftar wilayah yang luas serta urgensi percepatan pembangunan menunjukkan strategi *agenda setting* yang dilakukan media. Dengan merinci banyaknya daerah yang akan dibangun PSEL dan menegaskan bahwa proses sedang “dipercepat”, media mengarahkan perhatian publik pada skala proyek yang besar dan penting. Fokus tersebut membentuk persepsi bahwa isu pengelolaan sampah merupakan agenda nasional yang mendesak untuk segera ditangani. Melalui pemilihan informasi ini, media tidak hanya memberi tahu pembaca tentang proyek pemerintah, tetapi juga menentukan apa yang dianggap penting untuk dipikirkan dan didukung publik, yaitu keberlanjutan pembangunan PSEL sebagai solusi prioritas bagi permasalahan sampah di Indonesia.

Pemerintah sebagai satu-satunya narasumber

Analisis : Pada teks berita tersebut, pemerintah direpresentasikan sebagai aktor utama sekaligus satu-satunya narasumber yang menyampaikan informasi terkait pembangunan PSEL. Semua data, penilaian, hingga klaim keberhasilan proyek bersumber dari pernyataan Menteri Lingkungan Hidup. Representasi ini membangun kesan bahwa pemerintah adalah pihak yang paling memahami dan mengendalikan isu pengelolaan sampah di Indonesia. Tidak adanya suara lain—misalnya dari ahli lingkungan, masyarakat terdampak, atau lembaga independen—menunjukkan bahwa wacana yang dihadirkan bersifat top-down, sehingga pembaca diarahkan untuk memandang kebijakan tersebut sebagai langkah yang sepenuhnya positif tanpa ruang bagi kritik atau pandangan alternatif. Dengan demikian, media memperkuat dominasi pemerintah dalam pembentukan opini publik mengenai PSEL.

Tidak ada kutipan dari warga/LSM/pakar

Analisis : Dalam teks berita tersebut, publik tidak direpresentasikan sebagai pihak yang dilibatkan dalam wacana pembangunan PSEL karena tidak terdapat kutipan atau pendapat dari warga, LSM, maupun pakar lingkungan. Absennya suara masyarakat menunjukkan bahwa publik hanya diposisikan sebagai penerima kebijakan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak untuk memberikan pandangan atau kritik atas proyek besar ini. Representasi yang timpang ini memperlihatkan dominasi narasi pemerintah dalam pemberitaan, sehingga opini publik tentang potensi dampak sosial maupun lingkungan tidak muncul dalam teks. Akibatnya, perspektif yang disampaikan menjadi sepihak dan cenderung menggiring pembaca untuk menerima kebijakan PSEL tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.

Narasi tunggal tanpa kritik atau potensi masalah

Analisis : Narasi tunggal tanpa adanya kritik atau pembahasan potensi masalah dalam pembangunan PSEL menunjukkan kepentingan media untuk menghadirkan pemberitaan yang mendukung agenda pemerintah. Media memilih fokus pada sisi positif seperti solusi krisis sampah dan manfaat energi terbarukan, tanpa mengeksplorasi risiko, tantangan teknis, ataupun kontroversi yang mungkin muncul di masyarakat. Keputusan redaksional ini memperlihatkan bahwa media berperan sebagai penyampai informasi resmi pemerintah, bukan sebagai pengontrol atau pengawas kebijakan publik. Dengan demikian, kepentingan media dalam teks ini lebih condong pada pembentukan opini positif dan penerimaan publik terhadap proyek PSEL, sehingga informasi yang disajikan menjadi kurang berimbang dan minim ruang untuk kritik konstruktif.

Negara → dominan

Analisis: Hubungan kekuasaan dalam teks ini menunjukkan dominasi negara karena seluruh informasi, penjelasan, dan klaim berasal dari pemerintah melalui Menteri Lingkungan Hidup sebagai satu-satunya narasumber. Negara digambarkan sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh dalam perumusan solusi, pengambilan keputusan, dan pengendalian proyek PSEL, sementara masyarakat, pakar, maupun pemangku kepentingan lain tidak diberi ruang suara dalam pemberitaan. Ketimpangan representasi ini memperkuat relasi top-down, di mana pemerintah menjadi pusat legitimasi wacana dan publik diposisikan hanya sebagai penerima kebijakan. Dengan demikian, teks berita ini mencerminkan struktur kekuasaan yang hierarkis, di mana negara tampil sebagai aktor dominan yang mengarahkan narasi dan opini publik mengenai pengelolaan sampah nasional.

“secara resmi... hasil verifikasi lapangan... tindak lanjut rakor tingkat menteri”

Analisis : Frasa seperti “secara resmi”, “hasil verifikasi lapangan”, dan “tindak lanjut rakor tingkat menteri” menunjukkan strategi legitimasi yang digunakan untuk memperkuat citra bahwa pembangunan PSEL merupakan kebijakan yang sah, terencana, dan telah melalui prosedur birokrasi yang benar. Penyebutan proses administratif dan teknokratis tersebut memberi kesan bahwa pemerintah bekerja berdasarkan aturan yang ketat dan pengawasan yang jelas, sehingga pembaca diarahkan untuk percaya bahwa program ini layak didukung. Dengan mengedepankan aspek prosedural dan koordinasi tingkat tinggi, media membangun

kepercayaan publik bahwa proyek PSEL tidak sekadar wacana, tetapi langkah kebijakan yang kredibel dan terjamin secara legal serta institusional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis wacana terhadap berita Kompas.com berjudul “*Fasilitas Olah Sampah Jadi Listrik Bakal Dibangun di 6 Provinsi*” menggunakan kerangka analisis Aris Badara, dapat disimpulkan bahwa media membangun representasi positif terhadap kebijakan pemerintah dalam pembangunan PSEL melalui strategi kebahasaan yang persuasif, teknis, dan terstruktur. Struktur teks tersaji runtut dengan kohesi dan koherensi yang kuat, sehingga pesan utama mengenai urgensi pembangunan PSEL tersampaikan dengan jelas. Pemerintah ditampilkan sebagai aktor dominan dan satu-satunya sumber informasi, sementara suara publik maupun pihak independen tidak dihadirkan dalam teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang dibangun media cenderung mendukung legitimasi kebijakan pemerintah, serta menonjolkan manfaat teknologi energi terbarukan tanpa memberikan ruang bagi kritik atau potensi hambatan implementasi.

Saran yang dapat diberikan adalah Media diharapkan menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang dengan melibatkan berbagai sudut pandang, termasuk pakar dan masyarakat terdampak, agar informasi mengenai pembangunan PSEL tidak hanya berfokus pada narasi pemerintah. Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji lebih banyak sumber berita agar hasil analisis wacana menjadi lebih komprehensif dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge.
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2015). *Critical discourse studies: A sociocognitive approach*. Palgrave Macmillan.
- Sudibyo, A. (2020). *Politik media: Kepentingan ekonomi-politik dalam industri media Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotika, dan framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. N. (2021). Literasi lingkungan dan media dalam pemberitaan isu sampah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 55–66.
- Nurhadi, Z. (2020). Wacana energi terbarukan dalam media online Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 120–132.
- Kompas.com. (2025, Oktober 10). *Fasilitas olah sampah jadi listrik bakal dibangun di 6 provinsi*. Diakses pada 5 Desember 2025 dari <https://www.kompas.com/>
- Putri, R. S. (2022). Representasi pemerintah dalam pemberitaan kebijakan publik media daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 88–98.
- Saputra, B. (2023). Framing isu lingkungan pada media digital di Indonesia. *Jurnal Wacana Media*, 15(1), 34–49.